

TUGAS AKHIR
PERANCANGAN *BOUTIQUE RESORT* KAWASAN DESA WISATA JATILUWIH BERBASIS *COMMUNITY BASED*
***TOURISM* DENGAN KONSEP “TRI HITA KARANA”**



disusun oleh :

ANASTASIA GRACE ELIM

61200602

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS ARSITEKTUR DAN DESAIN

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANCANGAN *BOUTIQUE RESORT* KAWASAN DESA WISATA JATILUWIH *BERBASIS COMMUNITY BASED*
TOURISM DENGAN KONSEP “TRI HITA KARANA”**

Diajukan kepada Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta
, sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Arsitektur disusun oleh :

ANASTASIA GRACE ELIM

61200602

Diperiksa di

: Yogyakarta

Tanggal

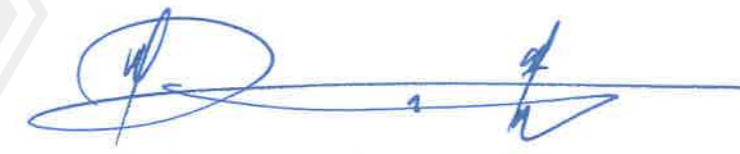
: 20 Juni 2024

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Dr. Imelda Irmawati Damanik, S.T., M.A(UD).



Irwin Panjaitan, S.T., M.T.

Mengetahui

Ketua Program Studi



Linda Octavia, S.T., M.T, IAI.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anastasia Grace Elim
NIM : 61200602
Program studi : Arsitektur dan Desain
Fakultas : Arsitektur
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PERANCANGAN *BOUTIQUE RESORT* KAWASAN DESA WISATA
JATILUWIH BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* DENGAN KONSEP
TRI HITA KARANA”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20 Juni 2024

Yang menyatakan


(Anastasia Grace Elim)
61200602

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Perancangan *Boutique Resort* Kawasan Desa Wisata Jatiluwih Berbasis *Community Based Toursim* dengan Konsep “Tri Hita Karana”

Nama Mahasiswa : **ANASTASIA GRACE ELIM**

NIM : 61200602

Mata Kuliah : Tugas Akhir **Kode** : DA8888

Semester : Genap **Tahun** : 2023/2024

Program Studi : Arsitektur **Fakultas** : Fakultas Arsitektur dan Desain

Universitas : Universitas Kristen Duta Wacana

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana – Yogyakarta dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada tanggal:

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Dosen Pembimbing 1



Dr. Imelda Irmawati Damanik, S.T., M.A(UD).

Dosen Penguji 1



Tutun Seliari, S.T., M.Sc.

Dosen Pembimbing 2



Irwin Panjaitan, S.T., M.T.

Dosen Penguji 2



Sriana Delfiati, S.T., M.Ars.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tugas Akhir:

PERANCANGAN *BOUTIQUE RESORT* KAWASAN DESA WISATA JATILUWIH BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* DENGAN KONSEP “TRI HITA KARANA”

adalah benar-benar hasil karya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini pada catatan kaki dan Daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan duplikasi atau plagiasi sebagian atau seluruhnya dari Tugas Akhir ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Juni 2024

()
METERAI TEMPEL
K59ABALX195202725

Anastasia Grace Elim

61200602

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas anugrah, kebaikan, dan rahmat-Nya yang telah melindungi dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir dalam bentuk grafis berjudul “Perancangan *Boutique Resort* Kawasan Desa Wiasta Jatiluwih Berbasis *Community Based Tourism* dengan Konsep Tri Hita Karana” sebagai syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Arsitektur Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan grafis ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua terkasih, papa dan mama yang telah memberikan cinta yang tulus, dukungan luar biasa, dan doa yang tiada henti.
2. Adik, Steven untuk dukungan doa, semangat dan motivasi yang diberikan.
3. Keluarga besar, terkhusus untuk orang-orang terkasih, engkong, oma, ooh Lusi, ooh Vena, yang telah memberikan dukungan luar biasa dan doa yang tiada henti.
4. Orang tua terkasih yang selalu mendukung dalam doa, om Ahmadi dan tante Rini serta saudara Aldo dan Grace.
5. Ibu Dr. Imelda Irmawati Damanik, S.T., M.A(UD). selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu, ilmu, dan dukungan dari awal penyusunan grafis hingga sidang tugas akhir.
6. Bapak Irwin Panjaitan, S.T., M.T. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu, ilmu, dan dukungan dari awal penyusunan grafis hingga sidang tugas akhir.
7. Seluruh Dosen Prodi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman bagi penulis selama berada di bangku perkuliahan.
8. Rekan dan atasan saat magang, untuk Kak Arim, Kak Nizham, Kak Dhyni, Kak Andy, Kak Bagas, Kak Annisa, Kak Akram, Kak Han, Kak, Yoga, Kak Mulya terima kasih untuk pembelajaran, karakter yang terbentuk, mental yang kuat, pola berpikir yang jauh lebih baik, ide-ide yang cemerlang dari proses desain, dan dukungan yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di bangku perkuliahan, Ria, Dyan, Adell, Christy, Niken, Christo, Uta, Rezha, terima kasih untuk kebersamaan selama beberapa tahun ini, pengalaman untuk belajar bersama yang tidak terlupakan.

10. Sahabat- sahabat dekat, Debora, Eirene, Ezra, Mutiara, Divia, Icha, Audi terima kasih untuk dukungan dan semangat yang telah diberikan .
11. Kakak asisten dosen, kak Titin, kak Dewi, kak Bagus, kak Aris terima kasih atas ilmu yang dibagikan dan dorongan semangat yang diberikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu- persatu yang telah memberikan dukungan moral selama penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dalam penulisan sehingga penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan karya ini.

Atas perhatiannya, penulis ucapkan terima kasih.



Yogyakarta, 20 Juni 2024

A handwritten signature in blue ink, consisting of a stylized 'D' followed by a horizontal line and a small 'u'.

Penulis

HALAMAN PENGESAHAN	i	BAB IV. PROGRAMMING	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii	Klasifikasi Pengguna (Pengunjung).....	17
PERNYATAAN KEASLIAN	iii	Klasifikasi Pengguna (Pengelola).....	18
KATA PENGANTAR	iv	Alur Aktivitas Pengguna	19
DAFTAR ISI	v	Besaran Ruang	22
ABSTRAK (INDONESIA)	vi		
ABSTRACT (ENGLISH)	vii	BAB V. IDE DESAIN/ KONSEP	
KERANGKA BERPIKIR	viii	Konsep Butik (Arsitektur, Lanskap, Interior)	24
BAB I. PENDAHULUAN		Besaran Ruang	25
Arti Judul	1	Vegetasi	27
Latar Belakang.....	1	Konsep Zonasi	29
Fenomena	2	Community Based Tourism.....	30
Permasalahan	2	Tri Hita Karana	31
Pendekatan Ide Solusi	2	Konsep Utilitas	33
Metode	2	Material	34
		Implementasi Konsep Keseluruhan (Render)	35
		41
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA		DAFTAR PUSTAKA	
Pariwisata.....	3	LAMPIRAN	
Sistem Pariwisata	3		
Motivasi Wisatawan.....	4		
Kepuasan dan Loyalitas Wisatawan.....	4		
Daerah Tujuan Wisata.....	5		
Tipologi Hotel	5		
Hotel Resort	5		
Faktor Perancangan Resort.....	6		
Bentuk Resort	6		
Boutique Resort	7		
Pendekatan Sustainable Tourism.....	8		
Community Based Tourism	8		
Konsep Tri Hita Karana.....	9		
Sistem Subak	9		
Studi Preseden	10		
The Royal Pita Maha	10		
Maya Resort & SPA, Ubud.....	11		
Laras Asri Resort & SPA	12		
The Wakanda Resort, Gianyar	12		
Kesimpulan Studi Preseden	13		
BAB III. TINJAUAN TAPAK			
Analisis Tapak	14		
Profil Tapak	15		
Sistem Struktur	16		

PERANCANGAN *BOUTIQUE RESORT* KAWASAN DESA WISATA JATILUWIH BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* DENGAN KONSEP “TRI HITA KARANA”

ABSTRAK

Arsitektur Ekologis merupakan teori arsitektur yang berfokus pada gaya pembangunan yang memperhatikan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis dengan lingkungan, manusia dan bangunan sebagai elemen- elemen utama di dalamnya. Teori ini dikenal erat dengan pernyataan Sim Van Der Ryn dan Stewart Cohen mengenai prinsip desain ekologis yang mengarah pada bentuk desain yang berusaha meminimalisir dampak kerusakan lingkungan melalui integrasi desain dengan proses kehidupan. Hal ini menyadari akan pentingnya pembangunan yang mengedepankan keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan buatan yang harmonis dengan manusia dan bangunan sebagai elemen- elemen utama di dalamnya.

Bali merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang tidak jauh dari filosofi Tri Hita Karana, sebuah filosofi yang berdampingan erat dengan desain ekologis yang dijunjung tinggi mengenai harmonisnya aspek- aspek dalam kehidupan. Filosofi yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan lingkungan yang menjadi sumber dari kehidupan. Jatiluwih dikenal sebagai desa wisata di Bali yang kental akan budaya dan kekayaan alam berupa kawasan konservasi subak yang menarik hati wisatawan hingga mancanegara, menjadi alasan yang kuat untuk merancang amenitas berupa *resort* dengan konsep Tri Hita Karana yang diharapkan dapat dirancang untuk mendukung pembangunan, memenuhi kebutuhan pengguna berupa ruang yang terintegrasi dengan fungsi tipologi, dan memaksimalkan potensi lingkungan serta sumber daya manusia lokal. Pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan dan pengelolaan kawasan *resort* membuat perancangan ini mengambil sistem *Community Based Tourism* dimana semua usaha diberikan oleh masyarakat dan keuntungan yang didapat kembali untuk masyarakat.

Pembangunan kawasan *resort* diharapkan dapat mengedepankan identitas budaya setempat dan menjadikan subak sebagai inspirasi utama dalam ide perancangan serta menjadi ciri khas desain ekologis yang mampu menarik lebih banyak perhatian dari masyarakat domestik maupun mancanegara dengan berfokus pada prinsip- prinsip arsitektur ekologis melalui konsep Tri Hita Karana yang diaplikasikan lebih mendalam.

Kata Kunci: Arsitektur Ekologis, Tri Hita Karana, *Community Based Tourism*, Kawasan *Resort*.

DESIGN OF BOUTIQUE RESORT IN JATILUWIH TOURISM VILLAGE BY COMMUNITY BASED TOURISM SYSTEM WITH TRI HITA KARANA CONCEPT

ABSTRACT

Ecological Architecture is an architectural theory that focuses on a development style that pays attention to the balance of the natural environment and the artificial environment in harmony with the environment, humans and buildings as the main elements in it. This theory is closely known as Sim Van Der Ryn and Stewart Cohen's statement regarding the principles of ecological design which leads to a form of design that seeks to minimize the impact of environmental damage through integrating design with life processes. This realizes the importance of development that prioritizes a harmonious balance of the natural and artificial environment with humans and buildings as the main elements in it.


Bali is one of the regions in Indonesia that is not far from the Tri Hita Karana philosophy, a philosophy that is closely aligned with ecological design which is highly respected regarding the harmony of aspects of life. A philosophy that connects humans with God, humans with each other, and humans with the environment which is the source of life. Jatiluwih is known as a tourist village in Bali which is bountiful in culture and natural wealth in the form of the Subak conservation area which attracts tourists from all over the world, which is a strong reason to design amenities in the form of a resort with the Tri Hita Karana concept which is expected to be designed to support development and meet user needs, in the form of spaces that are integrated with typological functions, and maximize the potential of the environment and local human resources. The importance of local community involvement in the development and management of resort areas makes this design adopt a Community Based Tourism system where all efforts are provided by the community and the profits are returned to the community.


The development of the resort area is expected to prioritize local cultural identity and make Subak the main inspiration for design ideas and become a characteristic of ecological design that is qualified to attract more attention from domestic and foreign communities by focusing on the principles of ecological architecture through the Tri Hita Karana concept which is applied deeper.

Keywords: Ecological Architecture, Tri Hita Karana, Community Based Tourism, Resort Area.

PERANCANGAN BOUTIQUE RESORT DI KAWASAN DESA WISATA JATILUWIH DENGAN KONSEP TRI HITA KARANA

Mencapai desain yang harmonis secara fungsional dan arsitektural, mampu memberikan pengalaman meruang bagi pengguna.

 Dalam bidang filsafat, harmoni adalah kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang luhur.

 Atmosfer adalah pengalaman sensorik yang dirasakan oleh pengguna ketika berada di dalam atau di sekitar sebuah bangunan yang merujuk pada kualitas/ karakteristik ruang yang diciptakan oleh elemen desain; pencahayaan, bahan, tekstur, skala, proporsi, warna, dan pengaturan ruang.

LATAR BELAKANG

pentingnya keselarasan latar belakang dengan tujuan penelitian.

- Sektor pariwisata menyumbangkan kontribusi besar dalam perkembangan dan pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan di Indonesia.
- Keuntungan popularitas dari media atas pengakuan istimewa dari UNESCO, penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dengan label *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*.
- Berdasarkan data manajemen operasional Daya Tarik Wisata Jatiluwih mencatat jumlah kunjungan wisatawan domestik/ pun mancanegara di kawasan objek wisata Jatiluwih mengalami peningkatan drastis pada tahun 2023 mencapai sebanyak 316.703 orang menjadi sebuah potensi tipologi resort.

FENOMENA

fakta atau peristiwa yang dapat diamati (filsafat modern oleh Immanuel Kant)

- Kawasan Desa Jatiluwih berada di lereng Gunung Batukaru, bentang alam (lanskap) pegunungan, dan subak.
- Potensi pariwisata berupa kondisi alam yang masih asri, budaya masyarakat yang unik, kesenian, dan berbagai macam kuliner yang ada di daerah Desa Jatiluwih
- Sistem subak yang dimiliki oleh Desa Jatiluwih menjadi hal yang dapat menarik para wisatawan. Dapat dimanfaatkan tanpa melupakan pelestarian dan perlindungan yang diberikan
- Site merupakan lahan yang strategis, melimpah dengan sumber daya alam dan memiliki akses yang tergolong mencukupi kemudahan mobilitas

PENGUMPULAN DATA

- Primer: **Observasi**, metode pengamatan langsung dilakukan pada sekitaran kawasan untuk mengetahui tapak dan eksisting (bentang alam, kondisi iklim, sosial budaya masyarakat, dsb). **Dokumentasi Gambar**, metode pengumpulan data dengan mendokumentasikan (mengambil foto)
- Sekunder: Peraturan Daerah Provinsi Bali, RT RW Kabupaten Tabanan, Badan Pusat Statistik Tabanan, Literatur Jurnal, Data Internet.
- Studi Literatur: Tipologi Boutique Resort, Pariwisata, Konsep Tri Hita Karana. Studi Preseden: Aman Resort,

TUJUAN PENELITIAN

- Merancang resort untuk menunjang kebutuhan wisatawan pada kawasan objek wisata Jatiluwih yang memiliki potensi yang tinggi akan keberagaman sumber daya dan sosial budaya. Menyelesaikan kebutuhan fungsi berupa fasilitas pendukung objek wisata yang disempurnakan dengan ruang konservasi subak sebagai inspirasi utama dalam perancangan.
- Resort dirancang merespon lingkungan serta memenuhi kebutuhan pengguna dan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pada rencana struktur dan konstruksi mampu memenuhi standar kualitas bangunan pada jenis lahan serta mengefisiensikan lahan dan bahan baku yang terpakai.

PERMASALAHAN

Proses ini berada di jalan pikiran arsitek untuk menghadapi karya rancangannya.

- Minimnya partisipasi masyarakat Jatiluwih pada tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan.
- Absennya tipologi berupa resort sebagai fasilitas yang berdampak pada loyalitas dan kepuasan wisatawan.
- Alih fungsi lahan. Beberapa lahan sudah dibekukan (siap untuk digunakan untuk pembangunan) di beberapa lahan hijau. Berkurangnya lahan hijau, bertambahnya pembangunan yang harus meminimalisir kerugian yang dialami oleh lingkungan.

ANALISIS SITE

- Profil Site, Keadaan Eksisting (prinsip utama arsitektur firmitas, utilitas, venustas), Zona Mikro- Makro
- Analisis Multi Sensori (Matahari, Angin, Pencahayaan, dsb) Analisis Iklim pada site
- Analisis Elemen Pembentuk Sequence pada Site (bentang alam) Sirkulasi dan Akses, Sistem Utilitas, Respon terhadap Kontur
- Analisis Pendekatan Community Based Tourism, Konteks Sosial Budaya di lingkungan sekitar

PROGRAMMING

- Klasifikasi Pengguna, Alur Aktivitas, Kebutuhan Ruang
- Zoning Ruang dan Sirkulasi, Pola Pengunjung, Hirarki, Fungsi, dan Potensi Ruang (Pendekatan dan Konsep Tri Hita Karana)
- Hubungan Antar Ruang (Bubble Diagram), Besaran Ruang
- Identifikasi Vegetasi, Kebutuhan, Penataan Ruang Luar (Outdoor) elemen Landscape

IDE DESAIN

- Boutique Resort**: Arsitektur, Interior, Lanskap (Desain unik dengan tema lokal yang beradaptasi dengan lingkungan eksisting subak)
- Community Based Tourism**, Sistem Manajerial (Alur aktivitas, konektivitas ruang, tata ruang dalam kawasan resort)
- Filosofi Tri Hita Karana dan Sistem Subak (Implementasi wujud fisik bangunan, artwork, ornamen interior, serta sistem utilitas air yang baik)



LATAR
BELAKANG

KONTRIBUSI PARIWISATA

POPULARITAS SUBAK OLEH UNESCO

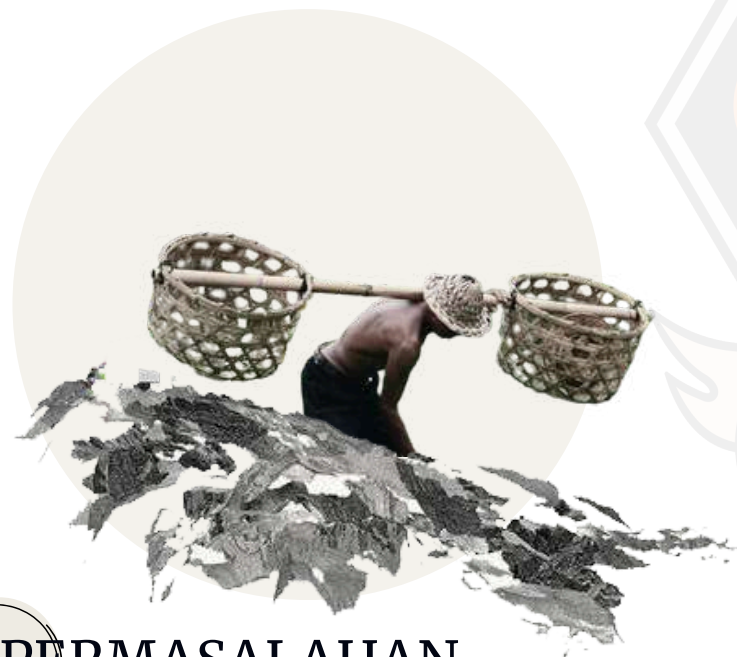
NAIKNYA JUMLAH WISATAWAN



FENOMENA

BENTANG ALAM SUBAK DAN PEGUNUNGAN BATUKARU

POTENSI WISATA ALAM, BUDAYA, KULINER



PERMASALAHAN

MINIM KONTRIBUSI MASYARAKAT

KEBUTUHAN FUNGSI RUANG

DESAIN YANG HARMONIS



SOLUSI

PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM

FILOSOFI TRI HITA KARANA

SISTEM SUBAK



ARTI JUDUL

Boutique Resort



Bagian dari hotel non standar dalam tampilan bentuk dan ukuran ruang dengan menampilkan gaya dan desain yang unik

Boutique /interior yang kreatif, atmosfir yang intim, perhatian terhadap detail, dan layanan yang lebih personal

Resort /satu fasilitas gabungan dari akomodasi menginap, fasilitas rekreasi, layanan yang terletak pada lokasi alam yang indah/ daerah pedesaan dimana dengan mudah mengakses aktivitas rekreasi.

Desa Wisata Jatiluwih



Desa yang berada di kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, provinsi Bali, Indonesia. Jatiluwih merupakan desa wisata, dengan panorama yang indah disertai dengan sawah berundak

Community Based Tourism



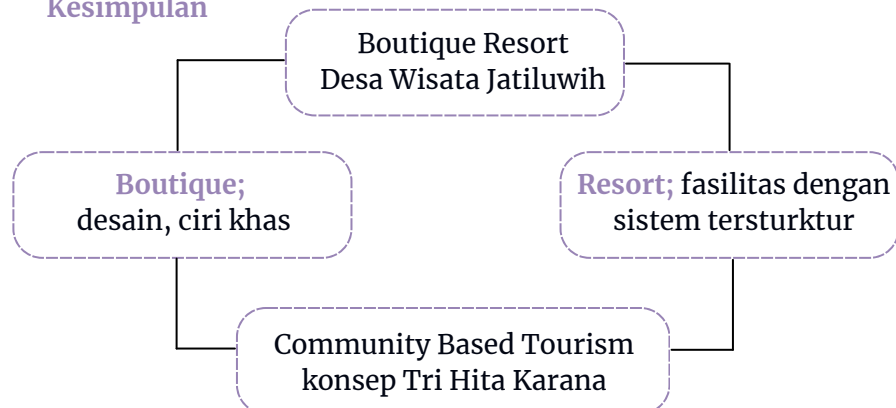
Pola pengembangan pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata

Tri Hita Karana



Filosofi hidup yang berakar di masyarakat Hindu di Bali. Landasan/ penentuan arah pembangunan dengan pemahaman hubungan yang harmonis antar manusia, alam, dan Tuhan

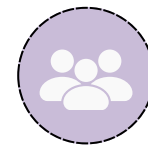
Kesimpulan



LATAR BELAKANG

1 Pariwisata Indonesia

Sektor pariwisata menyumbangkan kontribusi besar dalam perkembangan dan pembangunan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan di Indonesia.



Kesejahteraan Masyarakat



Pertumbuhan Ekonomi



Menghapus Kemiskinan



Mengatasi Pengangguran

Fungsi dan Tujuan Kepariwisataan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 3 dan pasal 4



Teori Pengembangan Ekonomi Pariwisata

Tourism Economic Development - TED, konsep yang menekankan pada pemberdayaan komunitas untuk lebih memahami nilai- nilai dan aset yang mereka miliki; **kebudayaan, adat istiadat, ragam kuliner, gaya hidup.**

komunitas - aset/ nilai - daya tarik wisatawan - barang dan jasa

2 Jatiluwih, Bali

Jatiluwih memperlihatkan pemandangan alam dan aktivitas sehari-hari petani lokal. Sumber mata air dari gunung Batukaru menjadikan beberapa titik air terjun, sumber air untuk kebutuhan irigasi dan air masyarakat desa Jatiluwih.



Potensi Investasi Tinggi

Dalam Perda No. 16 Tahun 2009 tentang RTRWP Bali telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Provinsi Bali dari sudut kepentingan sosial budaya. Dunia kepariwisataan Bali berhasil menarik perhatian publik dalam penetapannya sebagai warisan budaya dunia



Mendapat pengakuan istimewa dari UNESCO dengan penetapan subak sebagai warisan budaya dunia dengan label *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*

3 Meningkatnya Jumlah Wisatawan

Keuntungan popularitas subak dan keindahan sawah terasering memberi dampak baik dari sisi melonjaknya jumlah wisatawan yang datang ke Kawasan Desa Wisata Jatiluwih.



Jumlah Wisatawan Jatiluwih

Sesuai data dari pengelola Daerah Tujuan Wisata Jatiluwih, angka kunjungan lima tahun terakhir selama tahun 2023 jumlah kedatangan wisatawan ke DTW Jatiluwih merupakan yang tertinggi.

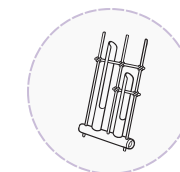
NO.	Tahun	Jumlah Wisatawan
1	2018	277.189 orang
2	2019	314.443 orang
3	2020	93.742 orang
4	2021	52.804 orang
5	2022	182.941 orang
6	2023	316.703 orang

Beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan:

Motivasi Wisatawan



Fisik



Budaya



Status

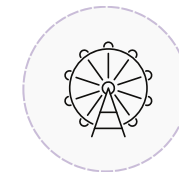


Personal

Kepuasan dan Loyalitas Wisatawan

Kualitas pelayanan yang berpengaruh pada penggunaan jangka panjang/pun keinginan untuk kembali ke suatu tempat

Daya Tarik Wisata



Atraksi



Amenitas



Aksesibilitas



Ancillary

FENOMENA - ISU



● **Peningkatan jumlah wisatawan**
Peningkatan jumlah wisatawan menunjukkan ketertarikan yang tinggi pada Daerah Tujuan Wisata Jatiluwih. Hal ini berdampak pada;

1 **Jangka waktu berkunjung wisatawan**

Menggunakan parameter kepuasan dan loyalitas wisatawan. Kurangnya ragam fasilitas setempat sehingga jam kunjungan wisatawan menjadi singkat. Lamanya waktu kunjungan wisatawan menambah keuntungan, namun adanya potensi kerusakan lingkungan

2 **Ketersediaan akomodasi sekaligus fasilitas**

Sedikitnya tipologi resort (yang dapat mencakup 4 komponen daerah tujuan wisata sekaligus)

SOLUSI: Adanya perencanaan akan tipologi resort. Pemilihan **boutique resort** sebagai ciri khas kawasan



● **Area Konservasi Subak**

Menjadi salah satu *top view* di Kawasan Desa Wisata Jatiluwih. Didukung dengan sistem subak (sistem gotong royong masyarakat). Hal ini berkaitan dengan;

1 **SDA dan SDM yang melimpah**

Adanya potensi pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya alam. Karena faktanya, masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Kurangnya produk daerah yang dikembangkan (dari bahan pokok) guna meningkatkan keuntungan yang didapatkan masyarakat

2 **Pengalihan fungsi lahan**

Penurunan kualitas lingkungan hidup karena banyak pelanggaran pembangunan di atas area subak

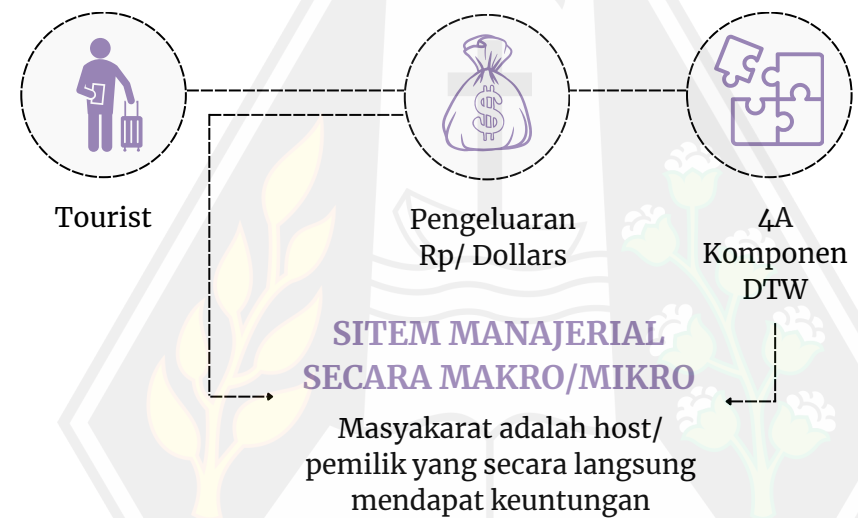
SOLUSI: Adanya sistem manajerial oleh masyarakat setempat akan pengembangan kawasan wisata (Community Based Tourism). dan pendekatan **Arsitektur Ekologis dengan konsep Tri Hita Karana untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.**

PENDEKATAN

1 Nicole Hausler (2005) dalam Tourism Forum International mendefinisikan Community Based Tourism (CBT) sebagai **bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata.**

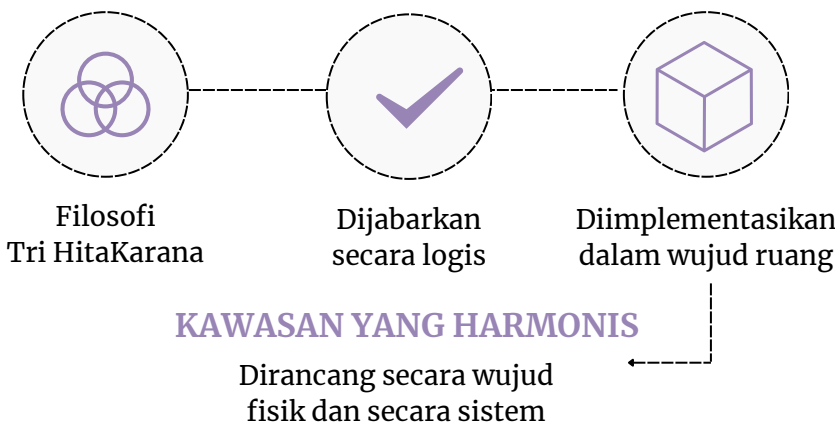


PENDEKATAN SOLUSI



2 Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep spiritual, kearifan lokal, sekaligus falsafah hidup masyarakat Hindu Bali **menuju keharmonisan (Pahrayangan, Pawongan, Palemahan)**

PENDEKATAN SOLUSI



PERMASALAHAN

Bagaimana menciptakan kawasan pendukung desa wisata secara harmonis dengan lingkungan yang mengedepankan pembangunan berkelanjutan?

Fungsional

● Bagaimana mengintegrasikan fungsi massa bangunan- bangunan dalam kawasan dengan harmonis sehingga dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna?

● Bagaimana merancang bentuk penataan ruang dan segala sistem manajerial/pun utilitas yang dikaitkan dengan eksistensi subak yang didukung dengan pendekatan Community Based Tourism?

Arsitektural

● Bagaimana merancang desain yang merespon kontur dan menerapkan desain yang beradaptasi dengan pepohonan eksisting?

● Bagaimana mendesain tata ruang kawasan secara harmonis sehingga memberi sirkulasi yang unik bagi pengunjung dan menciptakan desain interior yang elegan untuk memberi pengalaman meruang dengan konsep Tri Hita Karana?

METODE PENGUMPULAN DATA

Data Primer

1 Observasi

Pengamatan secara langsung terhadap tapak; aktivitas/ penggunaan lahan, batas lahan, pepohonan eksisting, akses

2 Wawancara

Untuk mendapatkan data sosial dan mengetahui banyak pengunjung secara general pada salah satu warga tetap

3 Dokumentasi

Pengumpulan data berupa gambar eksisting tapak dan view yang didapat dari tapak perancangan

Data Sekunder

1 RTRW

Mengetahui tata ruang kawasan mengacu pada zona wisata

2 Jurnal

Teori Community Based Tourism, Teori Tipologi Resort, Teori Pariwisata, Teori Konsep Tri Hita Karana, Subak

3 Internet

Google Earth
Windy.com



KONSEP MAKRO

PENYELESAIAN TIPOLOGI
BOUTIQUE RESORT

CIRI KHAS ARSITEKTUR LOKAL

VEGETASI EKSISTING KAWASAN

INTERIOR MASSA BANGUNAN



KONSEP MIKRO

PENDEKATAN FENOMENA DAN ISU
LINGKUNGAN

IMPLEMENTASI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DAN KONSEP TRI HITA KARANA



KONSEP UTILITAS

PENAMPUNGAN AIR LIMBAH KAWASAN DAN AIR HUJAN



MATERIAL

MATERIAL KAWASAN/ STRUKTUR HARDSCAPE

MATERIAL BANGUNAN



KONSEP BOUTIQUE RESORT

Boutique Resort adalah salah satu klasifikasi resort yang menampilkan **eksotisme dan karakter tempatnya** dengan menambahkan **elemen aksen pada arsitektur, interior, dan lanskapnya**. Karakter tersebut bisa ditunjukkan dengan beberapa karya seni pada lanskap kawasan untuk mempercantik visual dan **memberikan identitas pada kawasan resort tersebut**.

ELEMEN ARSITEKTUR

1 Detail Atap Bali

Penggunaan atap Bali memberikan aksen lokal pada tiap massa bangunan yang menggambarkan ciri khas/ identitas kawasan desa di Bali. Struktur atap **dirancang untuk merespon angin kencang yang datang dua tahun sekali di kawasan Desa Wisata Jatiluwih**.



Detail Atap Bali (filosofi)
Terdiri dari iga- iga, apit- apit, iketan alang- alang

Grantongan, Kolong, Tadas

Artificial Shingle Roof (rubber and plastic)
Elemen datar yang setiap jalur berturut-turut tumpang tindih dengan sambungan di bawahnya.

ELEMEN LANSKAP

1 Identifikasi Vegetasi

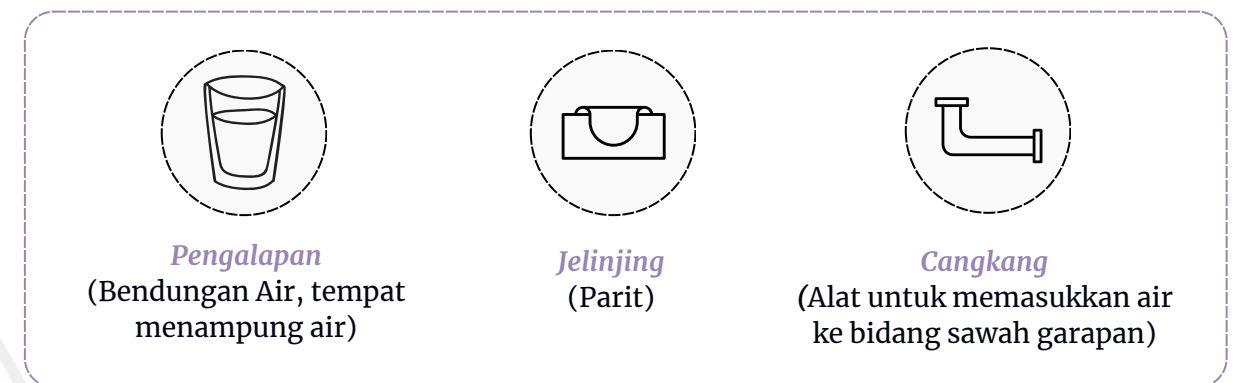
Site merupakan area perkebunan yang memiliki pepohonan eksisting dengan **fungsi yang berbeda; tanaman pangan, obat- obatan, penahan angin**, dsb. Secara visual, penting bagi vegetasi memenuhi kebutuhan sensori pengguna serta binatang yang ada dalam lingkungan perancangan demi **mencapai lingkungan yang harmonis. Vegetasi sebagai: barrier, guidance, shading dan shelter, serta screening**.

beberapa faktor yang diperhatikan:

- Visual (Color/ Form)
- Taste (Edible)
- Smell (Scent)
- Touch (Texture)
- Insect / Animals (Attraction)
- Carbon Dioxide (Absorbtion)

2 Utilitas Air

Kebutuhan air dan perairan di seluruh sawah terasering yang sudah **turun- menurun terpenuhi melalui sistem subak (metode teknologi budaya asli petani Bali)**, menjadikan contoh baik bagi kawasan perancangan untuk memenuhi kebutuhan airnya sendiri (sistem pengelolaan air hujan).



Implementasi fasilitas utama dari irgasi subak (palemahan) setiap petani anggota subak pada kawasan resort berupa:



ELEMEN INTERIOR

1 Perancangan Interior Massa Bangunan Utama (Penginapan)

Secara khusus, interior villa dirancang menggunakan kedua pertimbangan berikut;

BOUTIQUE	ukuran yang lebih besar (tidak sesuai standart)	pemenuhan akan fasilitas yang lengkap	service yang memuaskan (private area)
----------	---	---------------------------------------	---------------------------------------

LUASAN SITE	sirkulasi radial persentase area hijau >	jumlah unit sedikit merespon keterbatasan luasan site	dibuat bertingkat 2 level floor, tetap nyaman
-------------	--	---	---

ELEMEN INTERIOR

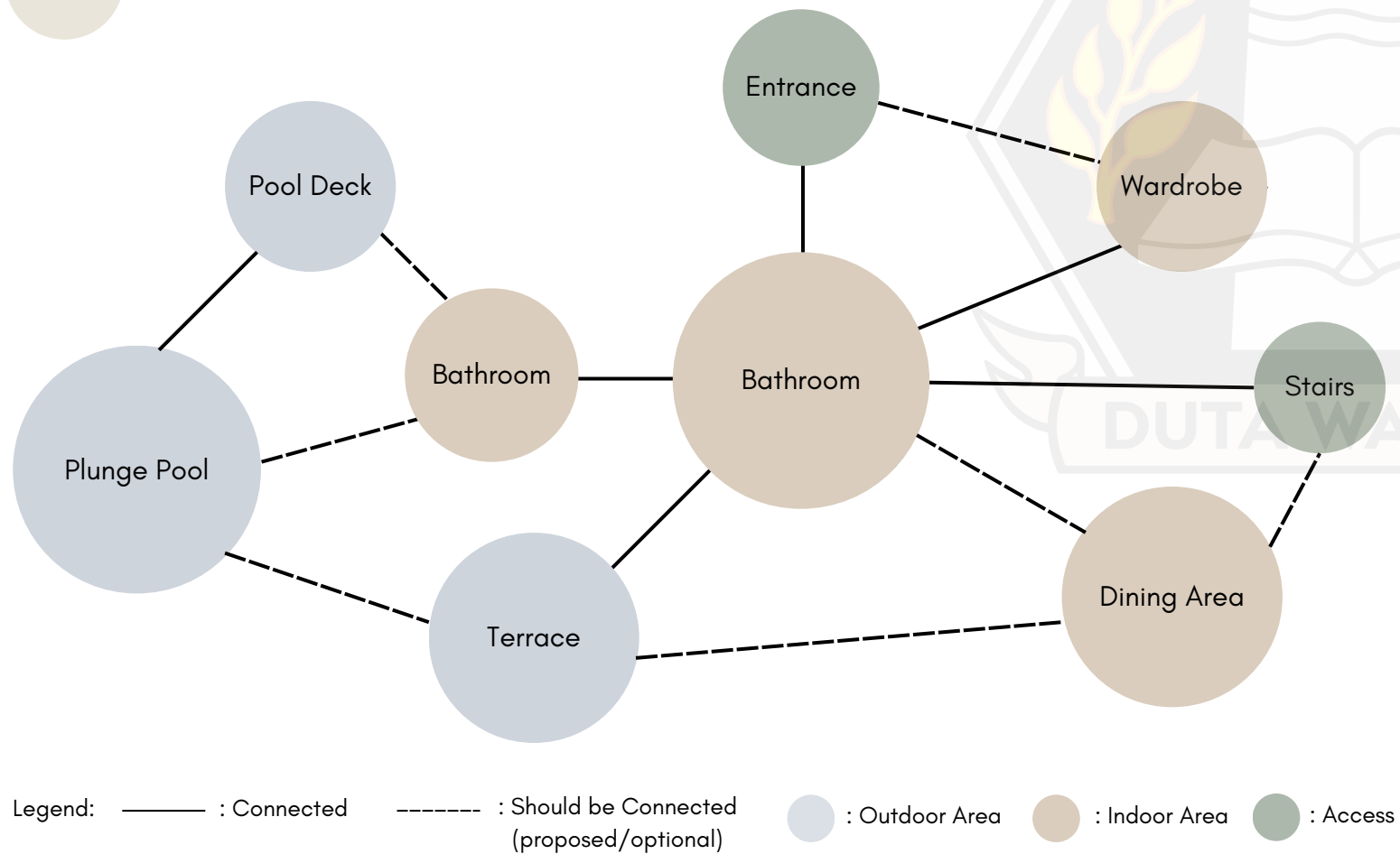
BESARAN DAN PENATAAN RUANG

KELOMPOK FASILITAS UTAMA (RUANG MENGINAP)

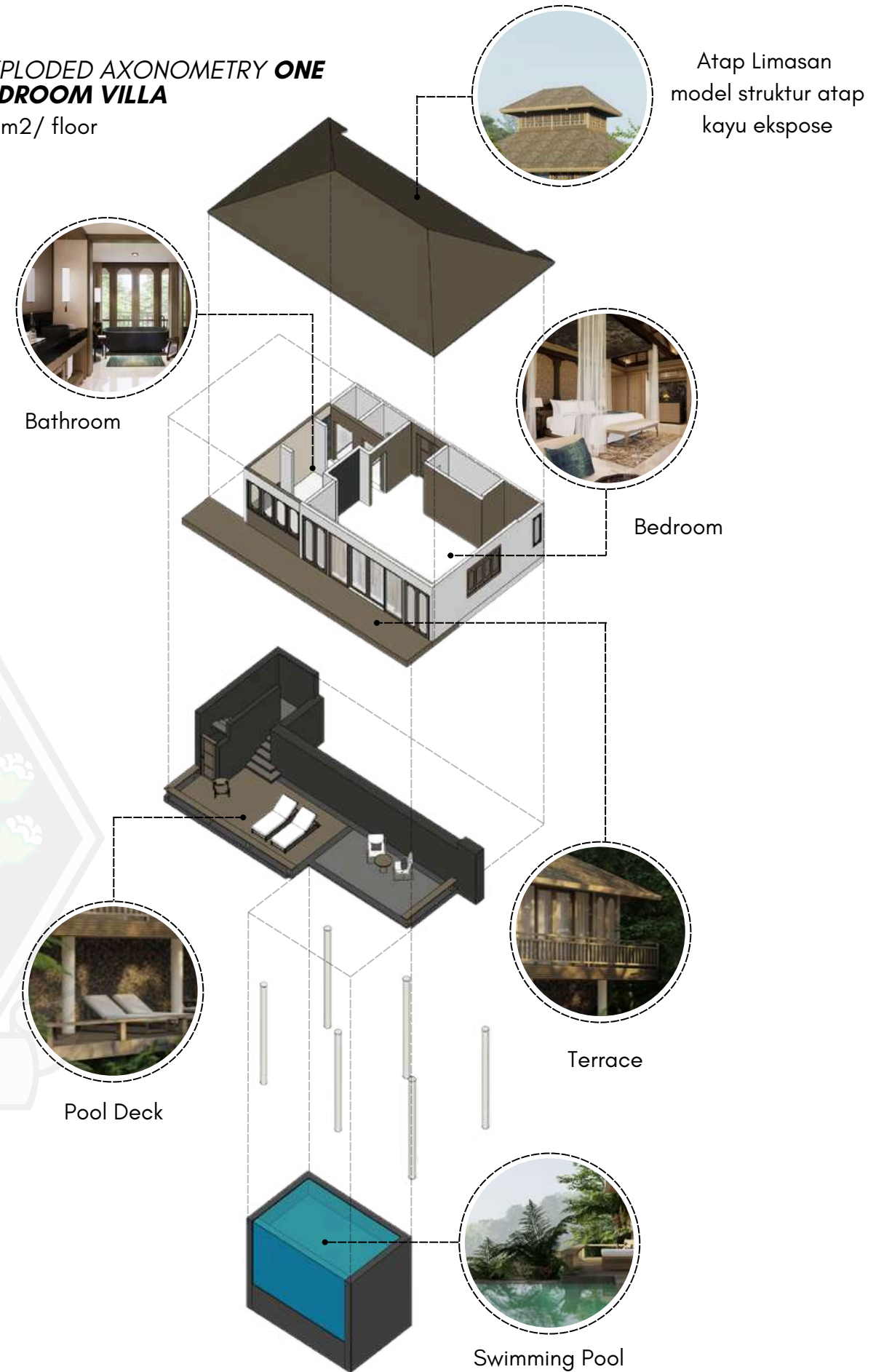
Ketinggian ruangan dalam massa mengikuti kontur sehingga bangunan nampak berundak, beradaptasi dengan site sekitar berupa subak. Dengan gaya bangunan arsitektur Bali, bangunan menyelaraskan diri sebagai satu kesatuan dari kawasan desa wisata Jatiluwih

Nama Ruang	Keys	Luas Ruang (m2)	Total Luas Ruang (m2)	Occupancy	Total Occupancy
One Bedroom Villa	6	115 m2	690 m2	2	12
Two Bedroom Villa	4	343,4 m2	1373,6 m2	4	16
Total	10		3545.3 m2		28

BUBBLE DIAGRAM



EXPLODED AXONOMETRY ONE
BEDROOM VILLA
65 m2/ floor



ELEMEN INTERIOR

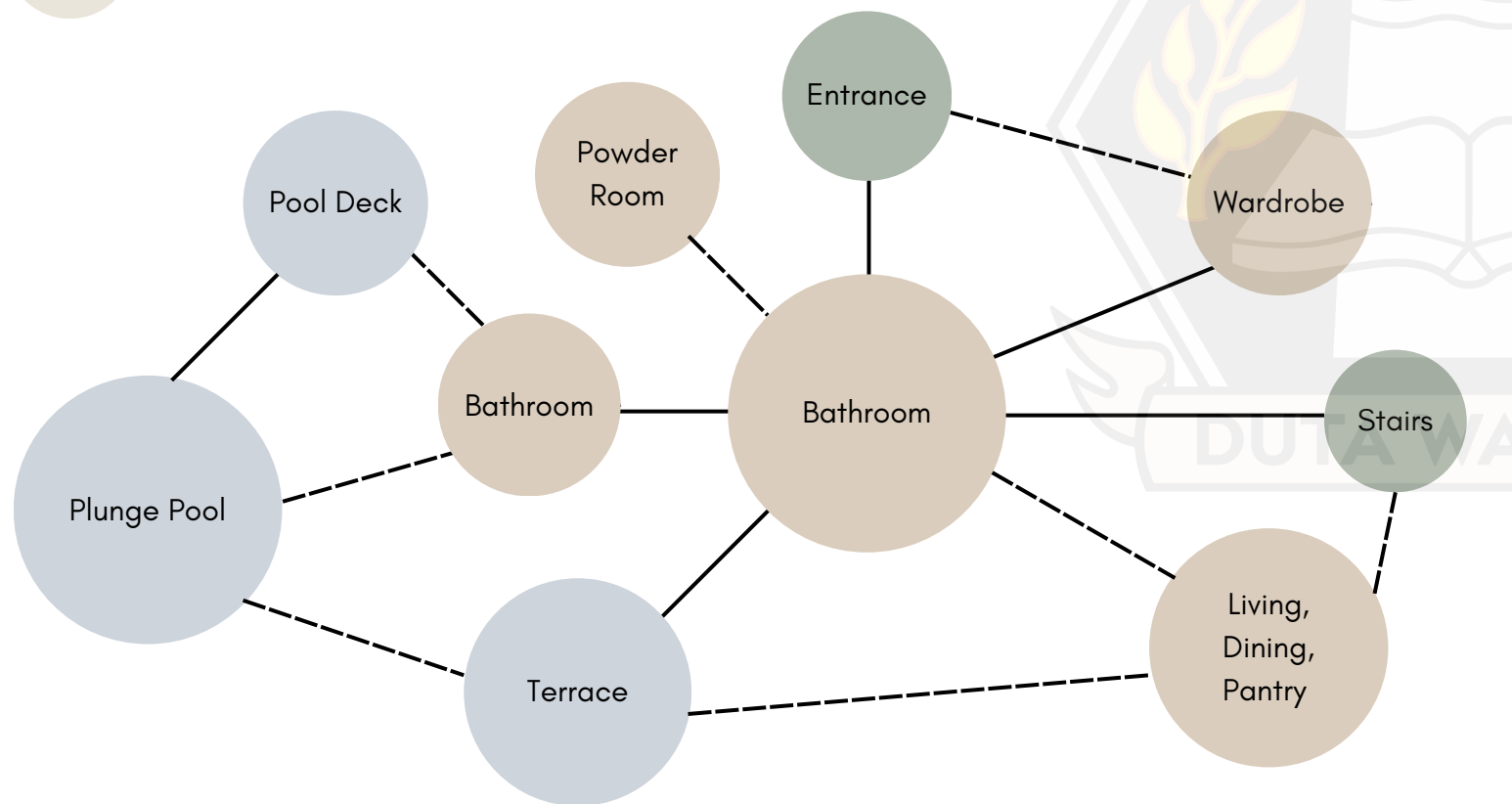
BESARAN DAN PENATAAN RUANG

KELOMPOK FASILITAS UTAMA (RUANG MENGINAP)

Ketinggian ruangan dalam massa mengikuti kontur sehingga bangunan nampak berundak, beradaptasi dengan site sekitar berupa subak. Dengan gaya bangunan arsitektur Bali, bangunan menyelaraskan diri sebagai satu kesatuan dari kawasan desa wisata Jatiluwih

Nama Ruang	Keys	Luas Ruang (m2)	Total Luas Ruang (m2)	Occupancy	Total Occupancy
One Bedroom Villa	6	115 m2	690 m2	2	12
Two Bedroom Villa	4	343,4 m2	1373,6 m2	4	16
Total	10		3545.3 m2		28

BUBBLE DIAGRAM



Legend: — : Connected - - - - : Should be Connected (proposed/optional) ● : Outdoor Area ● : Indoor Area ● : Access

EXPLODED AXONOMETRY TWO BEDROOM VILLA

140m2/ floor



VEGETASI KAWASAN/ PLANT LIST

Beberapa pohon eksisting tapak yang dipertahankan; kelapa, durian, jeruk, jambu, sebagai pohon penghasil buah- buahan (konsumsi/ jual) dan beberapa jenis tanaman hias untuk mempercantik interior/pun eksterior bangunan yang secara bersamaan memiliki fungsi herbal. Jenis- jenis pohon secara spesifik untuk memenuhi kualitas lanskap boutique resort dan merespon konsep Tri Hita Karana hubungan yang harmonis antara manusia (yang mendapat keuntungan dari segi pangan, penehuh, dsb) dengan alam (sumber).



Cocos nucifera
(Kelapa)



Durio zibethinus
(Durian)



Alpinia purpurata
(Lengkuas Merah)

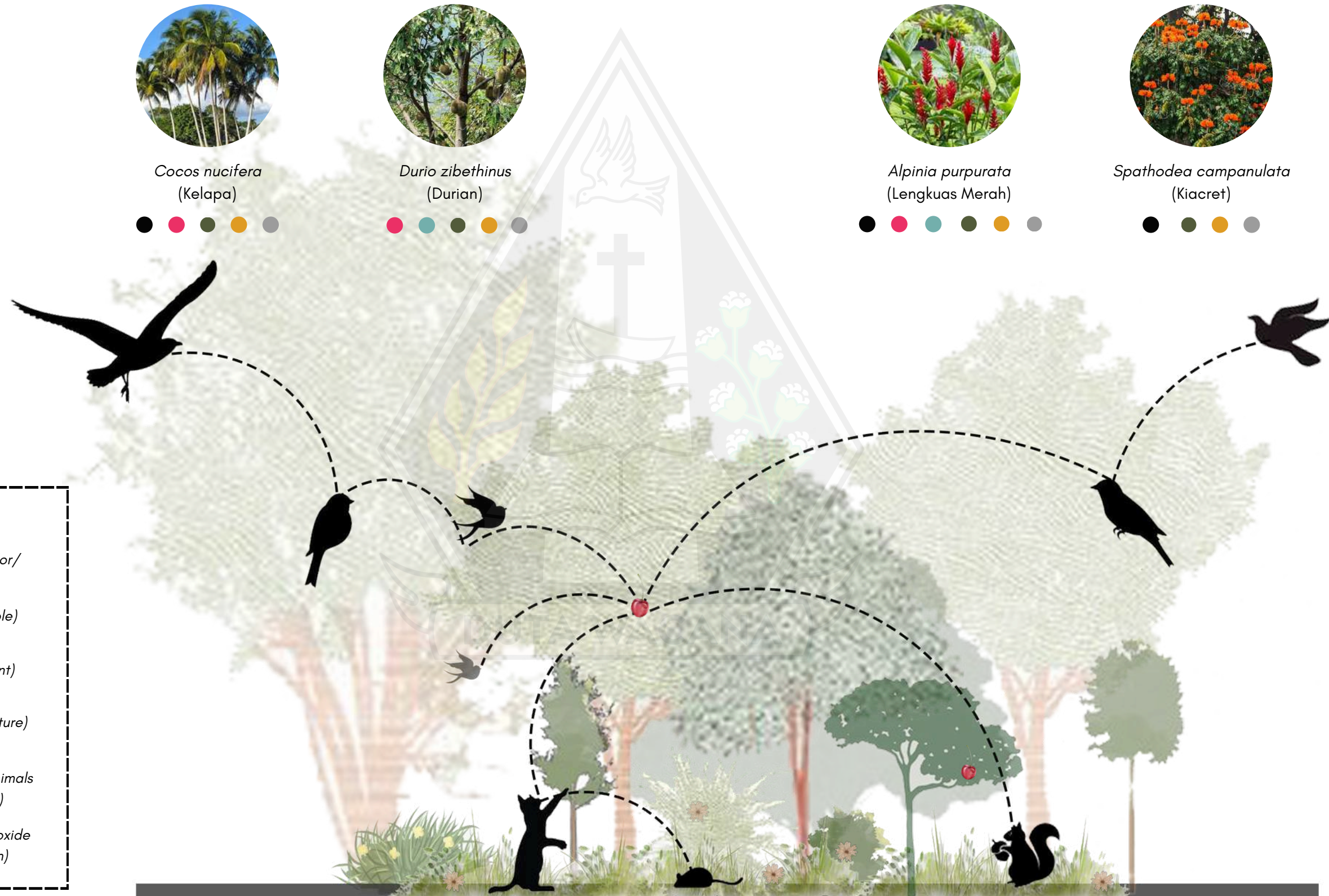


Spathodea campanulata
(Kiacret)



Sensory

- Visual (Color/ Form)
- Taste (Edible)
- Smell (Scent)
- Touch (Texture)
- Insect / Animals (Attraction)
- Carbon Dioxide (Absorbtion)



VEGETASI KAWASAN/ PLANT LIST

Berbagai tanaman pangan yang dapat digunakan sebagai bahan pokok, tanaman hias dengan fungsi herbal serta pepohonan berukuran besar guna menstabilkan suhu dan mengurangi kecepatan angin yang masuk ke dalam kawasan. Variasi elemen lanskap ditata sedemikian rupa dalam site untuk menjadi kesatuan yang harmonis.



Rhaps excelsa
(Palm Jari)



Alocasia macrorrhiza
(Giant Taro/ Bira)



Cordyline australis
(New Zealand cabbage tree)



Ophiopogon japonicus
(Mondo Grass)



Philodendron selloum
(Tree philodendron)



Diplazium esculentum
(Paku Sayur)



Dicksonia squarrosa
(New Zealand tree fern)



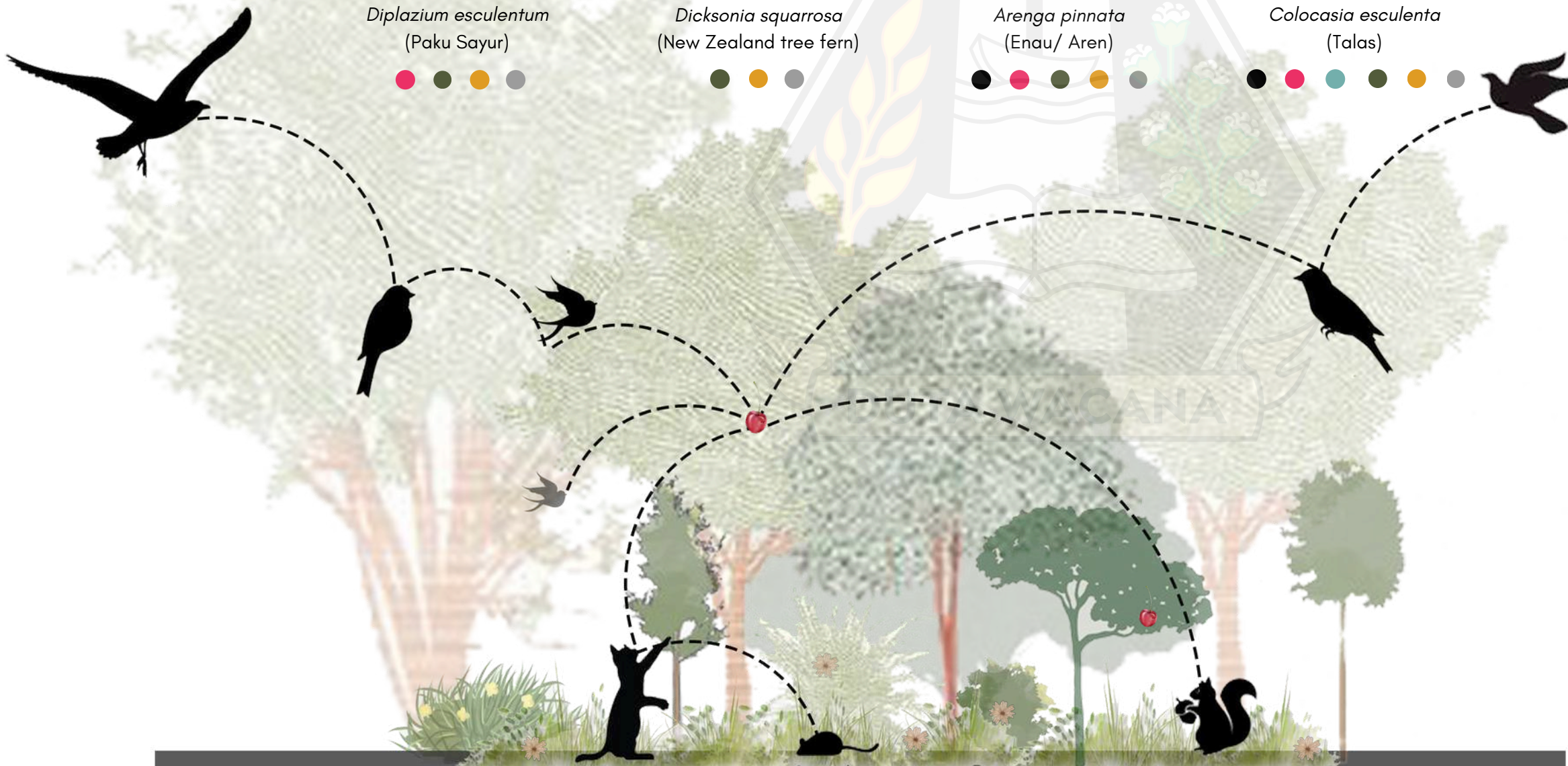
Arenga pinnata
(Enau/ Aren)



Colocasia esculenta
(Talas)



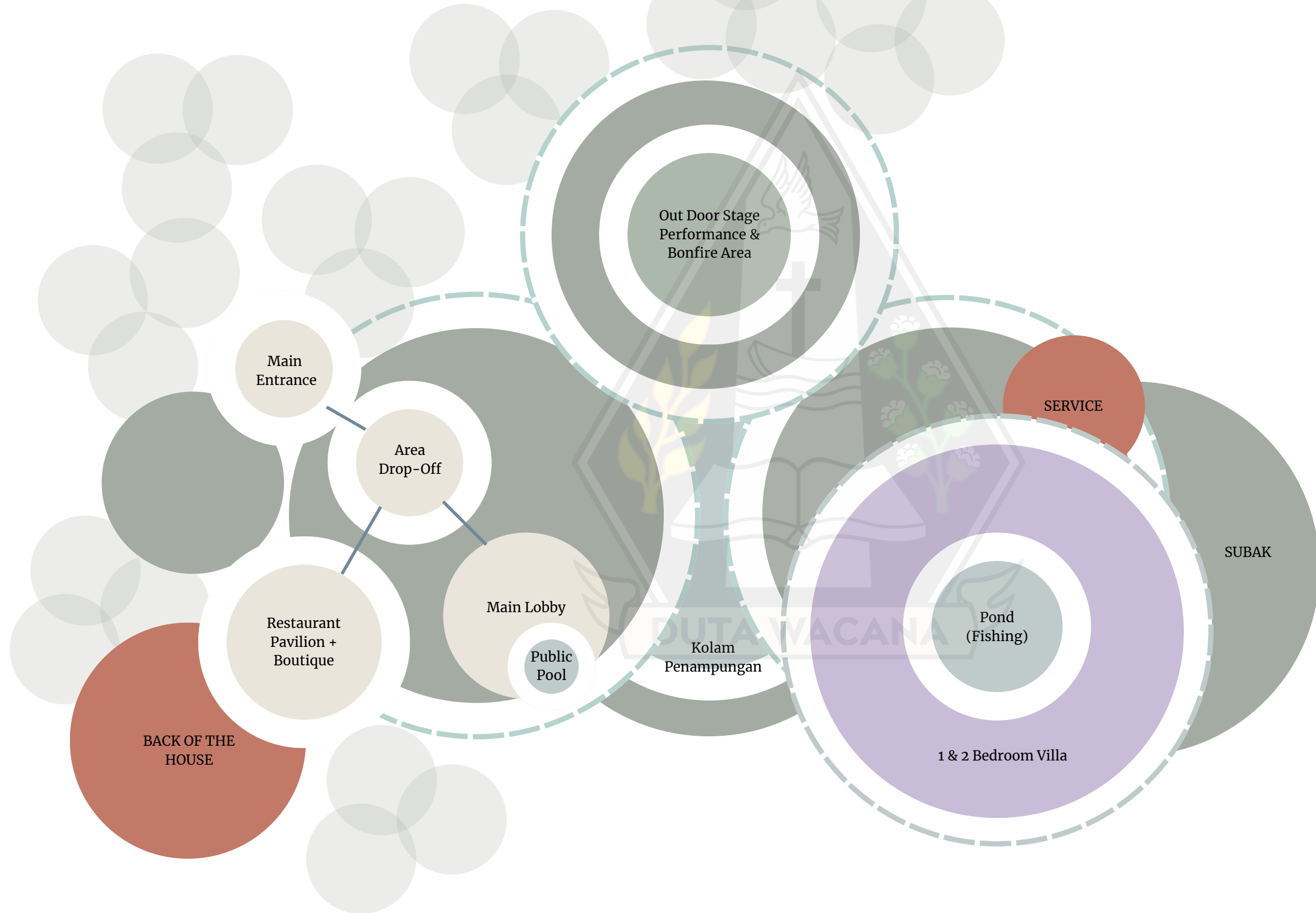
Cycas rumphii
(Pakis Haji)



Sensory	
	● Visual (Color/ Form)
	● Taste (Edible)
	● Smell (Scent)
	● Touch (Texture)
	● Insect / Animals (Attraction)
	● Carbon Dioxide (Absorbtion)

KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM PADA ZONASI DAN PENATAAN MASSA

bubble diagram, zoning kawasan resort

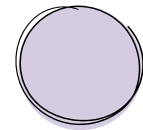


Simbol:

- Pohon Eksisting
- Area Hijau
- Area Menginap
- Area Penerima
- Kolam (Elemen Air)
- Area Pengelola, Service
- Berhubungan
- Alur Sirkulasi Rute Buggy

RESPON
PENDEKATAN
CBT:

- Menghindari pola tatanan massa linear, menggunakan tatanan dan sirkulasi radial
- Fasilitas kolam memancing menjadi pengikat pola radial villa
- Area Pengelola, Service dekat dengan villa (intimate service)



COMMUNITY BASED TOURISM SYSTEM

Pendekatan yang digunakan dalam sistem manajerial pengelolaan keseluruhan sistem di dalam kawasan perancangan resort. Mengelola potensi lokal, dari masyarakat, untuk masyarakat.



Local Assountabillity

Tanggung jawab lokal. Pengelolaan oleh masyarakat setempat biasa lebih bertanggung jawab karena yang dilakukan secara langsung akan mempengaruhi hidup mereka.

Melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama; perencana, investor, pelaksana, pengelola, pemantau, maupun evaluator.



Local Resource

Sumber daya secara tradisional dikuasai dan dikelola oleh masyarakat setempat, dengan begitu masyarakat mendapat keuntungan dan juga menjadi subyek dari program pemberdayaan masyarakat

Pekerjaan dan tempat- tempat ekesisting yang berpotensi sebagai daya tarik wisata.



Local Variety

Variasi kehidupan masyarakat lokal/ kehidupan yang berbeda menuntun sistem pengelolaan yang berbeda, tidak dapat diberikan perlakuan yang sama dan masyarakat lokal yang paling akrab dengan situasinya.

Jiwa untuk mengembangkan pariwisata, provit jangka panjang, dan meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung.

1 Local Restaurant

POTENSI:

Peternakan lingkungan sekitar (radius 3-5 km: hewan ayam dan babi)

SDA: Beras Merah, Aren, Kelapa, Buah- buahan
SDM: Koki (masyarakat lokal kaya rempah)

2 Security

POTENSI:

Pecalang: Polisi lokal (masyarakat Bali) yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban wilayah di tingkat banjar atau desa.

Basecamp eksisting: salah satu rumah warga yang ada dekat dengan site terpilih. Menjadi ruang serbaguna bagi pengelola (menginap, persiapan, dsb)

1 Subak dan Kegiatan Pertanian

POTENSI:

Tegalan dan sawah terasering yang dimiliki oleh perorangan, tiap masyarakat lokal (anggota subak) setempat desa wisata Jatiluwih. Memiliki hak penuh atas segala kegiatan yang terjadi di area perkebunan/ persawahan.

2 Performance Stage (Outdoor) and Bonfire Area

POTENSI:

Kekayaan seni dan budaya masyarakat Bali yang bisa dimanfaatkan menjadi satu aktivitas dalam skala yang besar (baik pelaksana/ penari maupun jumlah penonton)

Tari Kecak: Dipertunjukan oleh puluhan penari laki- laki yang duduk dengan pola melingkar dengan irama tertentu

1 Boutique & Gallery

POTENSI:

Koneksi yang baik antar sesama, komunikasi (berbahasa), dan keramah tamahan masyarakat lokal

Produk lokal: Pakaian (adat, kain Bali), souvenir, maupun produk makanan (beras merah, daging babi)



KONSEP PERANCANGAN

Masyarakat lokal sebagai juru masak, rempah- rempah yang didapatkan dari hasil keolola kebun milik masyarakat lokal

Adanya akses bagi pengelola resort dengan kebun milik masyarakat/ area hijau yang menghasilkan bahan- bahan pokok restaurant

Kawasan resort dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Maka penjagaan sepenuhnya ditanggung oleh masyarakat.

Adanya satu rumah penduduk (fugnsi sebagai banjar), yang terkoneksi secara langsung dengan ruang service/ ruang pengelola di dalam site

KONSEP PERANCANGAN:

Area subak yang dekat dengan site perancangan resort, petani mendapatkan keuntungan dari view yang didapatkan oleh pengunjung di dalam resort (kegiatan tanam menanam dan keindahan, kebersihan sawah terasering yang ada)

Petani bukan bagian dari pengelola, namun bagian dari keuntungan view yang di dapatkan secara tidak langsung oleh resort

Keuntungan dari potensi lokal yang didapatkan untuk kesejahteraan masyarakat

Penari lokal mendapatkan bagian dari keuntungan yang di dapat oleh pengelola kegiatan seni budaya dalam kawasan resort

KONSEP PERANCANGAN:

Menciptakan ruang penghasil produk lokal berupa boutique dan studio. Pemanfaatan peminjaman/ sewa untuk sekedar foto maupun pembelian pakaian adat/pun kain Bali.

Adanya partisipasi masyarakat lokal (fotografer/penjual produk)

Menciptakan sequence meruang dalam wujud gallery. Gallery berisikan segala hal tentang kebudayaan masyarakat Bali dan lingkungan sekitar (edukasi)

Adanya komunikasi antar pengunjung dan masyarakat lokal sebagai pemandu

HAVE ATTRACTION TO ATTRACT PEOPLE

Konsep Tri Hita Karana dan Community Based Tourism yang diimplementasikan pada fasilitas- fasilitas khusus boutique resort. Memberikan pengalaman baru dan aktivitas yang jauh dari kebiasaan sehari- hari.

PARAHYANGAN - Hub. Manusia dengan Tuhan

1 Tradisi Melukat

POTENSI:

Adanya subak membuat sistem pengelolaan air yang baik, sehingga kebutuhan kawasan akan air tercukupi

Umat Hindu memiliki kepercayaan bahwa air sebagai suatu komponen utama dalam tradisi melukat



KONSEP PERANCANGAN

Subjektif/ kepercayaan: Air diyakini sebagai **benda agama**, bukan sekedar H₂O secara kimiawi. Kembali pada masing- masing sikap individu dan kepercayaan

Objektif/ rasional: Membersihkan diri menggunakan air yang bersih, tidak ada kuman, dan menggunakan kolam/ tempat yang bersih

Mengutamakan **pengadaan fasilitas dengan elemen utama air** di sekitar kawasan perencanaan resort; kolam renang, kolam pancing, pond, ornamen air mancur dalam lobby, dsb. Keindahan visual, bunyi, dan keberadaan elemen air diharapkan menjadi faktor yang mendukung kebersihan dan daya tarik kawasan.

2 Local Restaurant

POTENSI:

Peternakan lingkungan sekitar (radius 3-5 km: hewan ayam dan babi)

SDA: Beras Merah, Aren, Kelapa, Buah- buahan
SDM: Koki (masyarakat lokal kaya rempah)



KONSEP PERANCANGAN:

Subjektif/ kepercayaan: Massa bangunan restaurant memiliki tinggi ruang yang lebih dari standart. Memberikan skala ketuhanan.

Secara Sensori: Menciptakan **ambience dan atmosfir ketuhanan**. Hening dalam keramaian bunyi peralatan makan, skala besar, pemilihan warna klasik dan keunikan pencayaahan

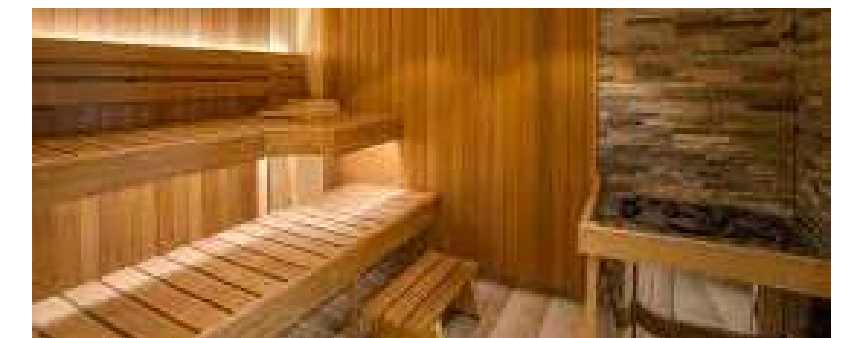
Beberapa fungsi ruang tambahan: **ruang private (ketenangan) di beberapa sudut**, spot untuk foto dari ketinggian

2 Yoga and Sauna Space

POTENSI:

Peletakan bangunan di kontur tertinggi dalam kawasan, menghadap pada pura dan memiliki view pegunungan

Kegiatan yang dilakukan individu untuk mendapatkan ketenangan dan kesegaran fisik dan jiwa



KONSEP PERANCANGAN:

Subjektif/ kepercayaan: Massa bangunan yoga and sauna space ada di kontur teratas dari kawasan resort. Tempat yang tinggi dipercayai mendekatkan jarak dengan Tuhan. Mendapat suasana dan view yang luas, tinggi, dan terbuka

Secara Sensori: Menciptakan **ambience dan atmosfir ketuhanan**. Hening, hembusan angin, cahaya sinar matahari, shading dari pepohonan rimbun sekitar

HAVE ATTRACTION TO ATTRACT PEOPLE

Konsep Tri Hita Karana dan Community Based Tourism yang diimplementasikan pada fasilitas- fasilitas khusus boutique resort. Memberikan pengalaman baru dan aktivitas yang jauh dari kebiasaan sehari- hari.

PAWONGAN- Hub. Manusia dengan Manusia

1 Boutique & Gallery

POTENSI:

Koneksi yang baik antar sesama, komunikasi (berbahasa), dan keramah tamahan masyarakat lokal

Produk lokal: Pakaian (adat, kain Bali), souvenir, maupun produk makanan (beras merah, daging babi)



KONSEP PERANCANGAN:

Menciptakan ruang penghasil produk lokal berupa boutique dan studio. Pemanfaatan peminjaman/ sewa untuk sekedar foto maupun pembelian pakaian adat/pun kain Bali.

Adanya partisipasi masyarakat lokal (fotografer/penjual produk)

Menciptakan sequence meruang dalam wujud gallery. Gallery berisikan segala hal tentang kebudayaan masyarakat Bali dan lingkungan sekitar (edukasi)

Adanya komunikasi antar pengunjung dan masyarakat lokal sebagai pemandu

2 Amphitheater: Performance Stage (Outdoor) and Bonfire Area

POTENSI:

Kekayaan seni dan budaya masyarakat Bali yang bisa dimanfaatkan menjadi satu aktivitas dalam skala yang besar (baik pelaksana/ penari maupun jumlah penonton)

Tari Kecak: Dipertunjukkan oleh puluhan penari laki- laki yang duduk **dengan pola melingkar dengan irama tertentu**



KONSEP PERANCANGAN:

Kawasan tapak yang luas, menciptakan area outdoor yang memenuhi prinsip pawongan (hubungan antar manusia yang harmonis)

Koefisien Dasar Bangunan yang kecil, namun dapat memanfaatkan Koefisien Lahan Hijau yang dibutuhkan

Hubungan antar masyarakat lokal (penari) untuk sepakat menampilkan tarian dengan baik. Antar masyarakat lokal dan asing: menghargai dan mengenal budaya

Keuntungan dari potensi lokal yang didapatkan untuk kesejahteraan masyarakat (prinsip dari masyarakat untuk masyarakat)

PALEMAHAN- Hub. Manusia dengan Lingkungan

1 Pond (Water element)

POTENSI:

Sistem pengelolaan air yang baik, menciptakan beberapa kolam dengan fungsi yang berbeda

Kolam renang, kolam memancing, **kolam penampungan air (untuk menyiram landscape di masa kemarau)**



KONSEP PERANCANGAN:

Mengikuti adat istiadat sistem subak yang sudah dikelola dengan baik oleh masyarakat Bali guna memenuhi kebutuhan air kawasan

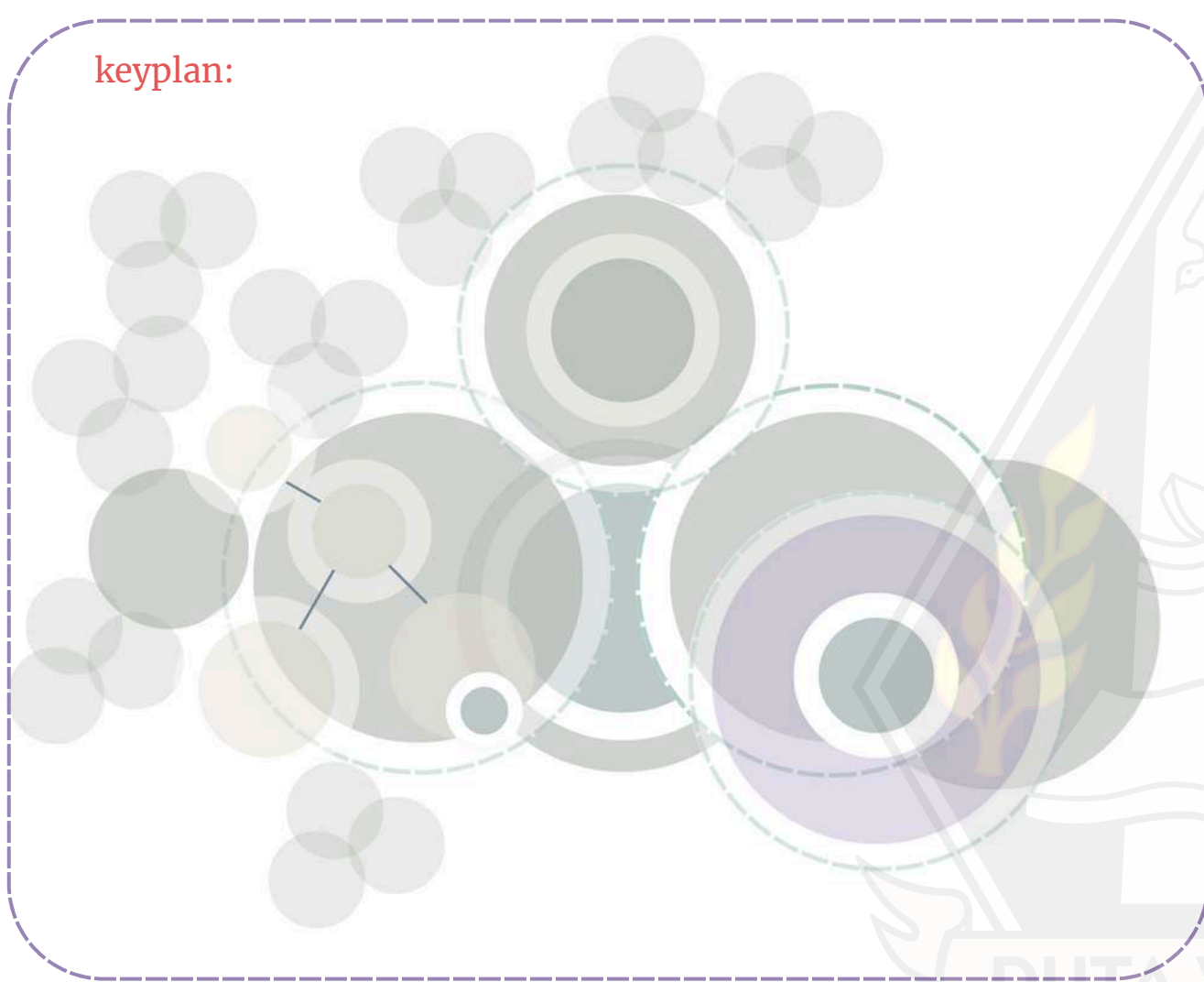
Sistem distribusi air yang berkualitas, sehingga air dapat dipergunakan sesuai fungsi yang dibutuhkan

Hubungan Lingkungan dan Manusia: Penyediaan sumber air dikala musim kering, tetap menjaga vegetasi dan pepohonan yang menghasilkan bagi kebutuhan manusia

KONSEP PENATAAN UTILITAS AIR: KOLAM RENANG, PENAMPUNGAN AIR LIMBAH KAWASAN DAN AIR HUJAN

1 LETAK KOLAM

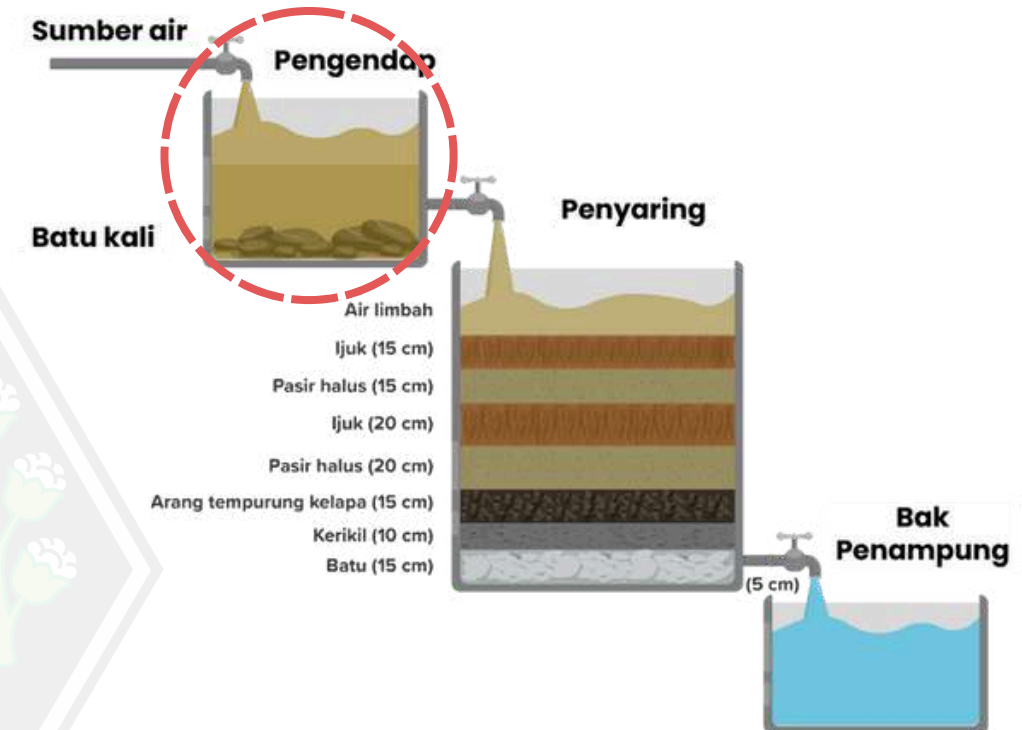
keyplan:



Kawasan resort dirancang dengan 3 jenis kolam; kolam renang publik di area main lobby dan private di area penginapan, kolam pancing ikan yang menjadi pengikat massa villa, dan kolam penampungan air untuk menyiram tanaman (penyimpanan air untuk masa kering)

Mengambil contoh dari sistem subak masyarakat lokal yang sederhana, tidak menutup kemungkinan untuk memfiltrasi dan memanfaatkan limbah air hasil penggunaan resort untuk memenuhi kebutuhan air area hijau kawasan resort

2 SKEMA SARINGAN AIR SEDEERHANA



Menggunakan cara dan bahan-bahan yang sederhana, dapat dipahami dan dikelola oleh masyarakat lokal. Bahan alam yang mudah untuk ditemukan; Batu kali, ijuk, pasir halus, arang tempurung kelapa, batu zeolit keirikil, batu kecil

Mengatur dan menghitung debit air yang masuk ke dalam wadah pengendapan. Hal itu bertujuan agar air dari wadah pengendapan debitnya tidak lebih besar dari debit air yang keluar dari wadah penyaringan. Karena air yang keluar dari wadah penyaringan pasti lebih kecil debitnya dibandingkan air yang keluar dari wadah pengendapan karena disebabkan harus melewati berlapis-lapis saringan di dalamnya. (Himawan Susanto)

MATERIALS

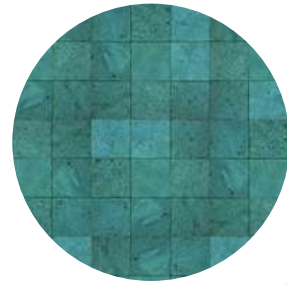
Jenis- jenis material **interior boutique** resrot yang membuat kawasan secara hardscape dan massa- massa bangunan yang ada lebih **unik dan memiliki daya jual yang tinggi**. Mayoritas material adalah sumber daya alam/ pun produk sekitar/ pun produk lokal Bali untuk **mengurangi emisi karbon mobilitas pengangkutan material untuk merespon konsep Tri Hita Karana hubungan yang harmonis antara manusia (pengguna material dari alam) dengan alam (sumber)**.



White Concrete



Antique Brass



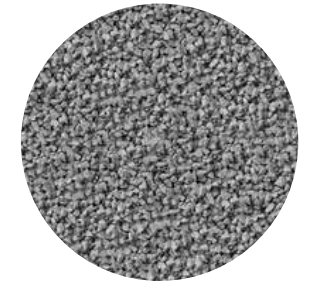
Green Sukabumi



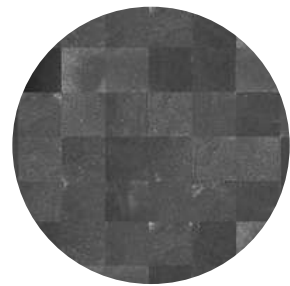
Iron Wood



Artificial Shingle
Roof



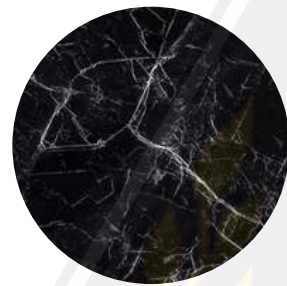
Gravel Stone



Candi Stone



River Stone



Black Marble



Cream Marble



Green Marble



Black Color Stone



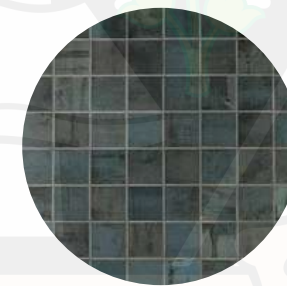
Pebble Washed



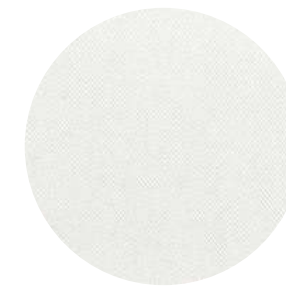
Synthetic Rattan



Bamboo



Green Tile



White Color Upholdstery



Beige Color Upholdstery



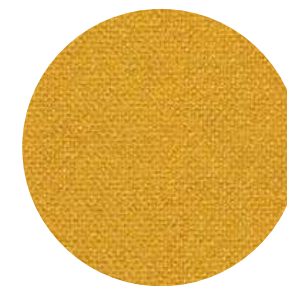
Blue Color Upholdstery



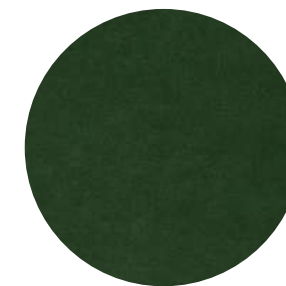
Velvet



Vitrise



Yellow Color Upholdstery



Green Color Upholdstery



Custom Canvas

3D RENDER KAWASAN RESORT



TAMPAK DEPAN KAWASAN, BENTUK PENATAAN MASSA MENGANUT KONSEP SUBAK (SAWAH BERUNDAK/ TERASERING) DAN MEMPERTAHANKAN KONTUR EKSISTING



AMPHITEATHER, KONSEP TRI HITA KARANA HUBUNGAN MANUSIA DENGAN MANUSIA DARI ADANYA BERBAGAI AKTIVITAS DI RUANG PUBLIK/ KOMUNAL INI



PERSPEKTIF ONE BEDROOM VILLA KONSEP HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM, MEMAKSIMALKAN RUANG TERBUKA, ELEMEN AIR DAN RIMBUNNYA PEPOHONAN



PERSPEKTIF TWO BEDROOM VILLA KONSEP HUBUNGAN MANUSIA DENGAN ALAM, MEMAKSIMALKAN RUANG TERBUKA, ELEMEN AIR DAN RIMBUNNYA PEPOHONAN

3D RENDER KAWASAN RESORT



AKSES MASUK TWO BEDROOM VILLA, DENGAN MEMUNCULKAN TAMPAK ATAP BALI PADA VILLA DAN MEMAKSIMALKAN JUMLAH DAN UKURAN BUKAAN YANG ADA.



AKSES MASUK ONE BEDROOM VILLA, DENGAN MEMUNCULKAN ANGKUL- ANGKUL BALI REPRESENTASI DARI KEBUDAYAAN BALI YANG DIBERIKAN PADA PINTU MASUK UTAMA HUNIAN/ KAWASAN.



PERSPEKTIF VILLA, MENAMPILKAN SUASANA AKTIVITAS MANUSIA YANG MENIKMATI ALAM DI RUANG TERBUKA. PERPADUAN ELEMEN AIR, PEPOHONAN, KOLOM YANG MEMBUAT VILLA SEOLAH MELAYANG.



KONSEP VEGETASI YANG TELAH DITATA DAN DIPERKIRAKAN FUNGSIONYA. SEBAGAI SCREENING, SHADING, DAN BARRIER ANTAR VILLA SEHINGGA MENJAGA PRIVASI MASING- MASING PENGHUNI VILLA.

3D RENDER KAWASAN RESORT



INTERIOR KAMAR VILLA, RUANG DALAM VILLA DIBUAT DI LUAR UKURAN STANDART SEHINGGA MEMENTINGKAN KENYAMANAN PENGGUNA DAN MENGHADIRKAN RUANG GERAK YANG LEBIH LUAS.



SETIAP SUDUT INTERIOR VILLA MENAMPILKAN VIEW ALAM, TERMASUK BAGIAN KAMAR MANDI VILLA. TIDAK MELUPAKAN PRIVASI (PERMAINAN SUDUT DAN PELETAKAN BUKAAN)



SUASANA DALAM LORONG YOGA AND SAUNA SPACE PADA LANTAI 1. LAMPU- LAMPU YANG DIBERIKAN, AIR MANCUR YANG DILETAKAN, SERTA PERPADUAN VEGETASI MEMBAWA PADA SUASANA YANG MEGAH.



SUASANA DALAM LORONG YOGA AND SAUNA SPACE PADA LANTAI 1 DI SIANG HARI, BUKAAN- BUKAAN HORIZONTAL DAN VERTIKAL YANG DIBERIKAN MEMBERIKAN RUANG UNTUK CAHAYA ALAMI MASUK.

3D RENDER KAWASAN RESORT



INTERIOR RUANG SAUNA. MEMBERIKAN KESAN SIMPLE, KESENDIRIAN, PRIVATE NAMUN TETAP ADA BUKAAN YANG MENYATUKAN PENGGUNA DALAM RUANG PADA ALAM DISEKITAR MASSA BANGUNAN.



AREA YOGA PADA LANTAI 2, RUANG SEMI TERBUKA YANG MEMBERIKAN PENGUNJUNG PENGALAMAN UNTUK MENYATU DENGAN ALAM DAN MENDAPATKAN KESEGRAN JIWA DENGAN VIEW YANG INDAH.



PERSPEKTIF MASSA LOBBY, BERADA PADA PUSAT KAWASAN RESORT MENJADI AWAL DARI SEMUA ALUR KEGIATAN YANG TERJADI DI DALAM RESORT.



INTERIOR LOBBY YANG DIPERHATIKAN, PARTISI- PARTISI YANG DICIPTAKAN AGAR RUANGAN MENJADI SEMI TERBUKA (TIDAK SOLID) MEMBERIKAN KESAN PENYAMBUTAN YANG RAMAH PADA PENGGUNA.

3D RENDER KAWASAN RESORT



BAGIAN DARI MASSA LOBBY, MENGHADAP PADA BAGIAN MAIN ENTRANCE KAWASAN RESORT AGAR DAPAT MENGAMATI SETIAP PERGERAKAN YANG ADA. TETAP MEMUNCULKAN ELEMEN AIR.



BAGIAN DARI MASSA LOBBY BERUPA BUTIK. TEMPAT PRODUK- PRODUK DARI MASYARAKAT LOKAL DIJUAL BELIKAN UNTUK MENAMBAH PROFIT DAN MENAMBAH PENGETAHUAN MASYARAKAT LUAR KAWASAN.



INTERIOR LOBBY, MEMUNCULKAN ALAT MUSIK TRADISIONAL BALI BERUPA RINDIK UNTUK MEMBERIKAN ALUNAN MUSIK BAGI PENGUNJUNG YANG BARU DATANG (EFFORT UNTUK PENYAMBUTAN SUASANA BALI).



INTERIOR LOBBY, PELETAKAN MEJA RECEPTIONIST YANG TIDAK MENGHALANGI SIRKULASI PENGGUNA SERTA TIDAK MENGHALANGI MASUKNYA CAHAYA DARI PARTISI PARTISI YANG ADA. (SUDUT YANG TEPAT)

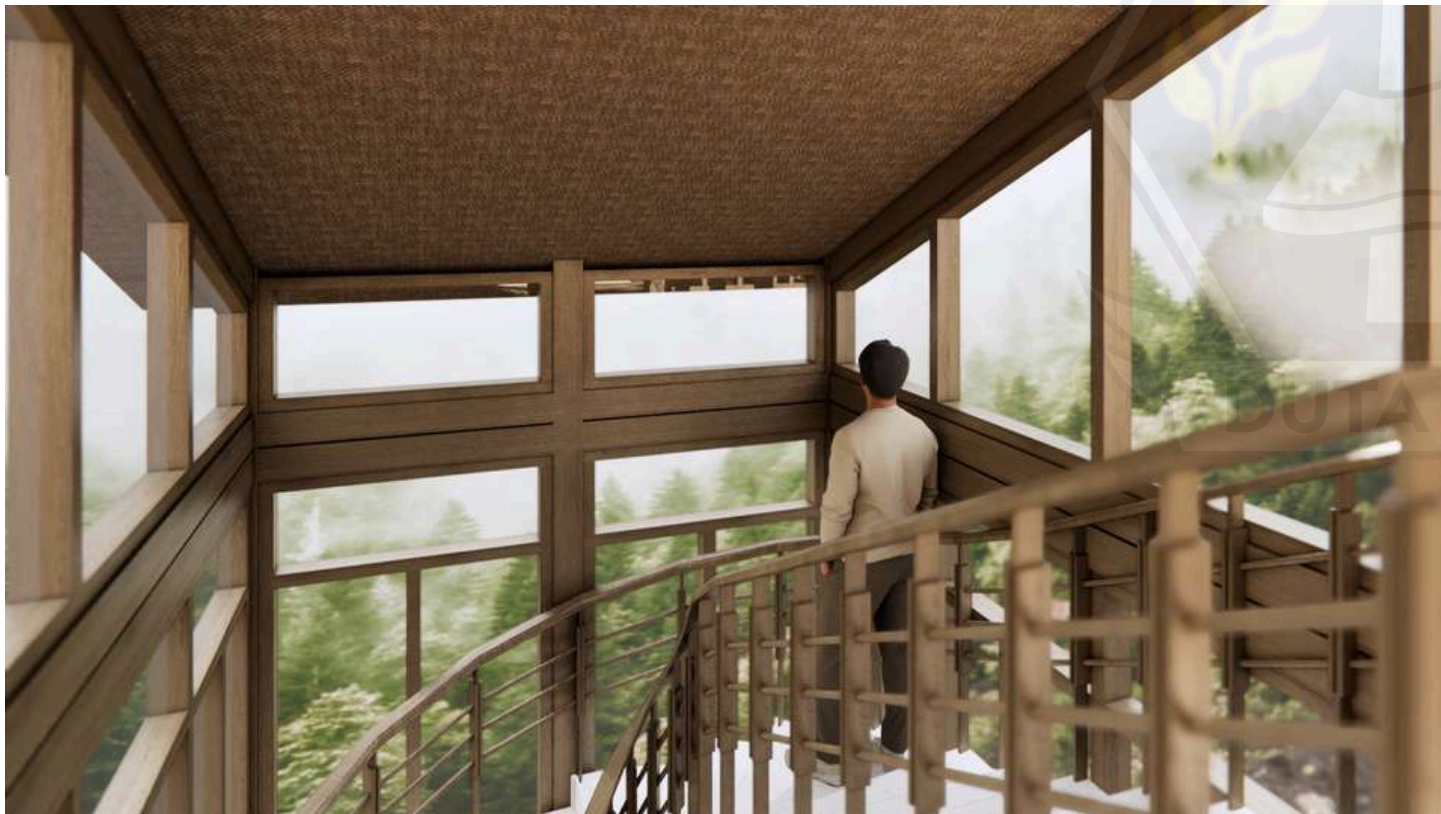
3D RENDER KAWASAN RESORT



PERSPEKTIF RESTAURANT, BACK OF THE HOUSE DAN FRONT OF THE HOUSE YANG MENYATU DENGAN AKSES YANG BAIK MEMBERIKAN VISUALISASI YANG BAIK BAGI PENGUNJUNG YANG MELIHATNYA.



SUASANA RESTAURANT SEMI TERBUKA, AREA WOODEN DECK YANG MENDAPAT SHADDING DARI MASSA BANGUNAN AREA INDOOR SEHINGGA TIDAK TERLALU PANAS (TIDAK MENERIMA SINAR MATAHARI SECARA LANGSUNG)



TANGGA KACA YANG DIHADIRKAN DALAM MASSA RESTAURANT, MEMBERIKAN PENGUNJUNG PENGALAMAN MERUANG DARI KETINGGIAN MENGAMATI VIEW SEKITAR KAWASAN RESORT.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, D.R, Yakin, D.A. 2016. Desain Lanskap Boutique Resort Hotel di Cimelati Sukabumi Jawa Barat. *Scientific Journals of ITB University*, 8(2), 119- 132.

Arieza, U., Widyanti, N.N. W. 2022. Jangan Salah, Ini Perbedaan Hotel dan Resort yang Jarang Diketahui. *Kompas.com. Berita.* (diakses 3 Maret 2024). <https://travel.kompas.com/read/2022/02/04/213156627/jangan-salah-ini-perbedaan-hotel-dan-resort-yang-jarang-diketahui?page=all>

Astana, I. M. A., Dewi, L. K. C., Martini, L. K. B. 2020. Faktor- faktor yang di Pertimbangkan Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata Jatiluwih- Tabanan. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel: Akademi Komunitas Manajemn Perhotelan Indonesia*, 4(2), 92-105.

Ermiana, I., Sutajaya, I.M, Suja, I.M, Fauzi, A. 2023. Meta- Synthesis: Tri Hita Karana A Philosophy of Harness and Life Harmony. *PROGRES PENDIDIKAN*, 4(2), 109-116.

Giampiccoli, A., Saayman, M. 2018. Community- based Tourism Development Model and Community Participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1- 22.

Iriwanto, E., Muazir, S., Rudiyo. 2022. Perancangan Hotel Resort Kawasan Wisata Alam Kelam di Kabupaten Sintang. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 10(2), 627- 641.

Pranajaya, I.K. 2019. Peran Arsitek dalam Meraih Tri Hita Karana Tourism Awards pada Rancangan The Ulin Villa & SPA di Seminyak- Bali. *Jurnal Patra*, 1(2), 68-73.

Pulu, A.A, Makainas, I., Erdiono, D. 2017. Boutique Hotel di Manado Superimpose Architecture. *Jurnal Arsitektur Daseng Unsrat Manado*, 6(2), 203- 211.

Sabarofek, M.Y, Rondonuwu, D.M, Takumangsang, E.D. 2019. Hotel Resort di Pulau Lembah 'Genius Loci'. *Jurnal Arsitektur Daseng Unsrat Manado*, 8(2), 1080-1090.

Syafiqah, K.K, Aprilia, D., Maharani, F. 2022. Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat. *MAHACITA: Jurnal Pecinta Alam dan Lingkungan*, 1(2), 1-18.

Nabilah, Prabowo, A.H., Wijayanto, P. 2022. Komperasi Konsep Tri Hita Karana pada Bangunan Pura Agung Jagat dan Rumah Tradisional Bali. *TRIJURNAL*, 4(1), 76-83.

Nugraha, I. P., Pradnyawathi, N. L, Yusiana, L.S. 2018. Rencana Jalur Interpretasi Wisata Alam di Desa Jatiluwih, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Arsitektur Lansekap Unud*, 4(2), 151- 158.

Wastika, D.N. 2005. Penerapan Konsep Tri Hita Karana dalam Perancangan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak*, 3(2), 72-77.

Widari, D. A. 2021. Dampak Pengelolaan Warisan Budaya Subak Jatiluwih sebagai Daya Tarik Wisata Terhadap Lingkungan. *Jurnal Kajian dan Terapan Pariwisata (JKTP)*, 2(!), 38- 50.

Widari, D. A. 2015. Perkembangan Desa Jatiluwih Setelah UNESCO Menetapkan Subaknya sebagai Bagian dari Warisan Budaya Dunia. *Jurnal JUMPA*, 2(1), 61-78.

Yulianto, H. S., Pambudi, A. 2019. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism di Desa Wisata Mangir, Sendangsari, Pajangan, Bantul. *Journal Student UNY*, 1-11.